

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki penguasaan, kecerdasan, budi pekerti dan keterampilan, (Aspi, 2022). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan kualitas generasi penerus bangsa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menuntut terciptanya masyarakat yang mau belajar.

Di tengah kemajuan teknologi saat ini, seharusnya kegiatan membaca sebagai salah satu cara membangun budaya literasi seharusnya menjadi lebih mudah dalam konteks kemajuan teknologi saat ini, seperti halnya penggunaan internet. Budaya membaca dan berdiskusi bukan lagi menjadi ciri khas para pelajar, konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa, ada pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya, (Suswandari, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut Programme for International Student Assessment (PISA), sebuah studi

internasional kinerja literasi membaca, matematika dan sains yang diselenggarakan oleh OECD (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan), Indonesia berada di peringkat 10 negara dengan tingkat literasi rendah pada tahun 2019, menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara. Sejak merebaknya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, UNESCO menemukan bahwa tingkat pembelajaran literasi di Bali sangat terbatas bahkan banyak sekolah yang ditutup, (*Whiteboard Journal*, 20 Januari 2023).

Budaya membaca yang masih sangat rendah tentu sangat memprihatinkan. Ada juga fakta bahwa menurut UNESCO minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya hanya 1 orang dari setiap 1.000 penduduk Indonesia yang berminat membaca. Menurut studi lain yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 bertajuk "*World's Most Literate Countries Ranking*", Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat *baca* (*Bisniskumkm*, 16 Mei 2022). Artinya kemampuan membaca siswa Indonesia masih kurang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan membaca anak sejak dini.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang membekali keterampilan dasar tersebut, menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menulis, berhitung dan berkomunikasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (6) pasal 6 (Peraturan Pemerintah No.

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dialami anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk membaca.

Menurut (Oktaviyanti et al., 2022), bahwa kemampuan membaca yang diprogramkan saat memasuki bangku sekolah dasar disebut membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan diperlukan untuk anak kelas awal untuk mendorong siswa meningkatkan kemampuan merancang gagasan. Kemampuan merencanakan gagasan erat kaitannya dengan kemampuan membaca siswa.

Menurut (Wijayanti et al., 2022), siswa kelas rendah merupakan masa transisi pembelajaran dasar siswa yang mana siswa kelas rendah cenderung lebih memahami konsep yang konkret daripada abstrak. (Agustyaningrum & Pradanti, 2022) berpendapat bahwa siswa kelas 1-3 SD dengan rentan umur 6-9 tahun masih tergolong dalam tahapan operasional konkret maksudnya pada tahap operasional konkret dapat diidentifikasi dari adanya sistem operasional yang didasarkan pada hal yang nyata, contoh: misalnya anak diberi permen dengan warna dan jumlah yang berbeda dalam mengajarkan konsep perbandingan kemudian anak diminta menyebutkan kelompok permen dengan warna apa yang lebih banyak atau lebih sedikit ataupun sama banyak. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi atau perhatian.

Sebagai seorang guru pada dasarnya mempunyai kapasitas untuk memfasilitasi terjadinya perkembangan peserta didik karena peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya dan pentingnya interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi saling mempengaruhi (Suswandari et al., 2021)

Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan saat ini, masih ditemukannya problematika atau permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviyanti, dkk (2022) masih banyak siswa SD kelas II yang belum lancar membaca teks sederhana dan masih kesulitan membedakan bentuk huruf. Pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, media gambar juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar membuat kegiatan pembelajaran tampak hidup dan semangat, karena siswa aktif dan termotivasi belajar, dan partisipasi siswa meningkat dalam membaca permulaan.

Hal demikian sedikit berbeda dengan pendapat (Oktadiana, 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca permulaan bisa dilihat dari tiga hal, diantaranya faktor internal dari siswa itu sendiri yaitu segi fisik, motivasi, minat dan intelektual. Faktor lainnya dari guru seperti kurangnya kemampuan guru mengelola kelas, terakhir kurangnya dukungan keluarga di lingkungan keluarga. Meski sedikit berbeda, terdapat faktor yang dapat diperbaiki agar dapat

merubah keterampilan membaca permulaan ke arah yang lebih baik. Faktor tersebut yaitu pengelolaan kelas yang tercermin dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Meidawati Suswandari (2018) bahwa Faktor eksternal yang seringkali disorot sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan.

Dan temuan peneliti, ketika melaksanakan program dari kampus yaitu PAM (Program Asistensi Mengajar) pada semester 7 yang dilaksanakan di SD, kebetulan peneliti mengajar di kelas II, di kelas II yang berjumlah 17 anak, 6 diantaranya belum bisa membaca bahkan menulis dan mereka yang masih kesulitan diantara mereka ada yang belum bisa mengenali huruf dengan baik, belum bisa membedakan huruf antara (b) dengan (d), siswa kurang konsentrasi dalam memahami tulisan dan penyampaian materi dari guru, kemudian yang menjadi pusat perhatian peneliti 1 anak perempuan, dia belum bisa membaca dan selalu tertinggal jika disuruh guru untuk menulis terkadang diajak untuk menulis pun tidak mau malah mengajak bermain disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung, padahal siswa ini kalau diluar pelajaran siswa ini bukan tipe anak yang introvert justru dia anak yang periang dan berani. Dan peneliti mencoba menanyakan kepada wali kelas II memang siswa ini dari keluarga yang broken home.

Broken home menjadi salah satu faktor eksternal dari dalam lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang. Karena, anak sebagai korban broken home anak akan merasakan reaksi dalam emosional dan sikap yang kurang didikan seorang figure ayah dan ibu, kurangnya kasih sayang dari keluarga atau salah satu diantara keluarganya. Sehingga membuat mental dan sikap anak menjadi anak yang berani, susah diatur, dan kadang frustasi dengan berbicara tidak semestinya atau perilaku yang lain dari anak akibat kefrustasiannya.

Anak yang belum lancar membaca biasanya memahami kosakata yang lebih sedikit dari pada anak yang sudah lebih pandai membaca, hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Contohnya pemahaman siswa terhadap soal akan lebih sulit, sehingga lebih lama dalam menyelesaikan soal, bahkan masih sering memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat mengerti dan memahami soal.

Guru berperan penting dalam memberikan motivasi kepada siswanya agar siswa terdorong untuk giat belajar. Guru perlu memiliki strategi untuk mengatasi problematika di atas, yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Cara atau pendekatan guru berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru membiasakan siswa untuk membaca teks

bacaan yang terdapat pada buku pelajarannya, dibaca bersama-sama dengan kalimat bacaan tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan siswa. Melalui hal tersebut, secara tidak langsung siswa yang belum lancar membaca akan berusaha untuk belajar mengikuti teman-temannya dalam membacakan suatu teks bacaan bisa juga dibantu menggunakan gambar. Dengan memberikan suasana pembelajaran yang tidak membosankan, mengajar dengan metode bervariasi dan media pembelajaran yang menarik agar siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang ada.

Berdasarkan keadaan tersebut, itulah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02, Kabupaten Sukoharjo”**

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dalam penulisan, maka penulisan ini di fokuskan pada **“Problematika Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02 Kabupaten Sukoharjo”**, dan hanya fokus pada problematika siswa dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran membaca permulaan dan faktor apa saja yang menghambat siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa problematika siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02, Kabupaten Sukoharjo?
2. Faktor apa saja yang menghambat siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02, Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran permulaan khususnya pada kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02, Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02, Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan karya ilmiah dalam membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan pengembangan ilmu Pendidikan dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

b. Bagi guru,

Hasil penelitian ini guru dapat memberikan upaya dengan meningkatkan kembali kemampuan dalam mengkondisikan siswa, membentuk variasi belajar membaca yang menyenangkan bagi siswa dalam memperdalam lagi kegiatan membaca serta masukan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadi kesulitan dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian pendidikan yang maksimal.

d. Bagi Peneliti,

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi saran untuk peneliti dan menambah pengetahuan tentang problematika atau permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Problematika

Menurut (Parhan et al., 2021), problematika adalah suatu permasalahan yang dapat mengganggu suatu proses untuk mencapai keberhasilan sehingga harus dicari solusi terbaik.

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang berarti persoalan atau masalah. Problema yang berarti suatu masalah yang belum dapat diselesaikan dan memunculkan sebuah permasalahan, (Muhith, 2018).

Jadi, problematika bisa diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa juga diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapaian tujuan pendidikan. Salah satu permasalahan atau problem tersebut adalah kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Kesulitan membaca merupakan kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca.

2. Konsep Pembelajaran Membaca Permulaan

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003) tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut (Fitrah & Hayati, 2022), pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku di mana pun dan kapan pun. Saat ini proses pembelajaran semakin efektif dan efisien dengan didukungnya perkembangan teknologi.

b. Definisi Membaca

Menurut (Dalman, 2017:5) membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan.

(Ifain et al., 2022) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat reseptif (menerima). Kemampuan reseptif adalah kemampuan berbahasa

yang digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan orang lain baik melalui bahasa lisan dan tulisan, (Taubah M & Dhaifi Ilzam, 2020)

Menurut (Yeti Mulyati, 2018) keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut:

- (a) membaca permulaan. kemampuan membaca permulaan ditandai dengan kemampuan melek huruf, yaitu kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa.
- (b) membaca lanjutan. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekadar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

c. Definisi Membaca Permulaan

Menurut (Dalman, 2017:85) membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca, membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Selanjutnya menurut Darwadi dalam (Sari et al., 2020) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak sebagai pembaca pemula, bahwa membaca merupakan sesuatu hal yang penting.

d. Tahapan-tahapan Membaca Permulaan

Pada tahapan-tahapan ini bertujuan untuk mengarahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang sudah dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan.

Menurut (Dalman, 2017:85), tahapan membaca permulaan mencakup:

1. Anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z dan huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e dan

seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [Ce], [De], [Ee] dan seterusnya.

2. Setelah anak diperkenalkan dengan huruf abjad dan melafalkannya, anak diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat.

Misalnya, suku kata/ba/dibaca/be-a -> [ba] dan suku kata [ju] dibaca atau dieja /je-u/ -> [ju] menjadi baju.

3. Kemudian anak diperkenalkan dengan kalimat pendek. Kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa diperkenalkan secara bertahap.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan di atas adalah mulai dari tahap anak senang melihat tulisan, mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dalam mengenalkan teknik-teknik membaca permulaan dan juga mengenalkan dalam menangkap isi bacaan dengan baik, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

(Menurut Muammar, 2020: 13) menjelaskan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara rinci tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

1. Melatih dan mengembangkan keterampilan huruf pada siswa.

2. Melatih keterampilan siswa supaya mereka bisa memahami kata/kalimat yang mereka baca dan ingat dengan baik.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan menerjemahkan tulisan kedalam bahasa.
4. Memperkenalkan kepada siswa untuk bisa membaca dan memahami sesuai dengan teknik tertentu.
5. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menentukan arti kata tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan ialah supaya peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat agar menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca lanjutan.

f. **Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan Membaca Permulaan**

Keterbatasan siswa dalam kemampuan membaca permulaan tentunya dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto dalam (Santi 2022), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor Internal meliputi: fisiologis, dan psikologis lalu faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemampuan membaca setiap siswa. Meliputi:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal ini sangat besar pengaruhnya tetapi tidak disadari karena dianggap suatu hal yang biasa, sebenarnya faktor ini dapat dibagi dua bagian yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, hal-hal yang mencakup mengenai faktor ini adalah kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan gender. Kelelahan juga merupakan kondisi siswa yang tidak menguntungkan untuk melakukan proses belajar, khususnya pada saat siswa belajar membaca.

Kelelahan juga merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca. Misalnya tentang fungsi organ-organ, dan susunan-susunan tubuh seperti gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam proses kegiatan belajar.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini meliputi:

1). Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Motivasi belajar juga mempengaruhi minat dan hasil belajar pada siswa. Cara yang paling penting untuk memotivasi siswa dan mendapatkan pengaruh positif terhadap sikap membaca serta pada saat siswa belajar ialah dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam proses belajar mengajar. Jika seorang anak (siswa) memiliki motivasi belajar yang baik maka ia akan terdorong untuk tekun dan giat dalam belajar.

2). Minat

Minat dapat diartikan sebagai keinginan yang sungguh-sungguh disertai dengan usaha atas didasari kesadarannya diri sendiri. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh - sungguh. Hal ini dikarenakan adanya keinginan yang besar terhadap sesuatu. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat yang tinggi. Minat seseorang dapat tumbuh dengan sendirinya ataupun karena adanya pengaruh dari faktor- faktor lain, baik lingkungan dan kebutuhan.

3). Bakat

Bakat adalah sikap atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih supaya dapat terwujud. Bakat ini harus

dikembangkan pada siswa supaya potensi yang dimiliki siswa tidak terpendam dan terkikis.

4). Faktor intelektual

Intelektual merupakan kemampuan untuk mengolah dan menguasai lingkungan dengan efektif. Intelektual anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam membaca permulaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor sekolah.

a. Faktor Keluarga

Rumah adalah lingkungan paling dasar tempat anak mempelajari banyak hal. Sejak lahir, lingkungan emosional ini yang dilihat dan dirasakan, sehingga membentuk kepribadiannya. Orang tua dapat membantu dirinya memahami dan belajar cara mengekspresikan cinta dan rasa takut.

Menurut (Suswandari et al., 2022) bahwa anak dengan hak akan tumbuh, kembang, kesehatan, dan pendidikan dengan adanya ketulusan dan cinta kasih sayang dari kedua orangtuanya karena

orangtua juga menciptakan tempat di rumah untuk anak dapat berkembang dengan subur dan kasih sayang. Selain itu, anak mendapat hak akan pendidikan dari orangtuanya.

Dalam kegiatan belajar, khususnya belajar membaca anak dukungan orang tua hal yang terpenting. Orang tua merupakan pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebab keluarga adalah tempat pertama kali anak menerima berbagai aspek pendidikan secara alami dari kedua orang tuanya. Maka orang tua harus memberikan teladan yang baik, dalam hubungan dengan dunia pendidikan.

Orang tua adalah salah satu sekolah informal bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Selain itu suasana rumah yang tidak mendukung seperti terjadinya ketidak harmonisan antar anggota keluarga, akan dapat menimbulkan suasana yang tegang dalam keluarga, hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar pada anak.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sendiri tempat anak tumbuh, seperti keluarga, rumah, tetangga, dan sekolah. Sebab, anak banyak belajar melalui interaksi yang terjadi pada lingkungannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan juga dapat

memberikan pengaruh pada anak secara fisik. Anak yang tinggal di lingkungan sempit dan bising, kepribadiannya tentu akan terpengaruh. Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negatif, sehingga lebih tertutup.

Itulah beberapa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu, setiap orang tua perlu memperhatikan hal ini agar anak tumbuh dengan baik. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang baik, perkembangannya mungkin lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya.

g. Metode Membaca Permulaan

(Muhyidin et al., 2018) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1. Metode Abjad dan Eja

Pada metode abjad menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf kemudian dilanjut dengan menyebutkan huruf tersebut. Metode ini merupakan metode membaca permulaan yang dimulai dengan siswa melafalkan huruf-huruf konsonan dan juga huruf-huruf vokal. Kemudian, huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya.

Setelah melewati pada tahap ini, para siswa diajak untuk

berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Contoh:

b, a, j, u menjadi b-a → ba (dibaca atau dieja /be-a/ → [ba])

j-u → ju (dibaca atau dieja /je-u/ → [ju])

ba-ju → diucapkan → /baju/

2. Metode Bunyi

Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Dalam pelaksanaannya, metode bunyi melalui proses latihan terus menerus. Contoh metode bunyi:

Huruf /n/ dilafalkan [en] /n/ dilafalkan [en].

Dengan demikian. Kata nani dieja menjadi:

→/en-a/ [na]/en-i/ [ni] dibaca [na-ni].

3. Metode Suku Kata

Metode suku kata ini diawali dengan langkah guru mengenalkan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna.

Contoh:

/ba – bi/, /cu – ci/, /da – da/.

Lalu, dari suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

4. Metode Global

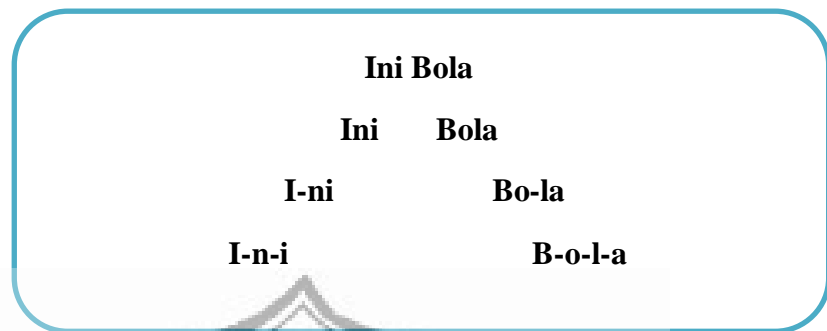
Metode Global sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai Metode Kalimat. Metode ini diawali dengan menyediakan kalimat-kalimat secara global kepada siswa. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan gambar. Dibawah gambar tersebut, dituliskan sebuah kalimat yang merujuk pada makna gambar tersebut.

Sebagai contoh, berikut ini menggunakan Metode Global :

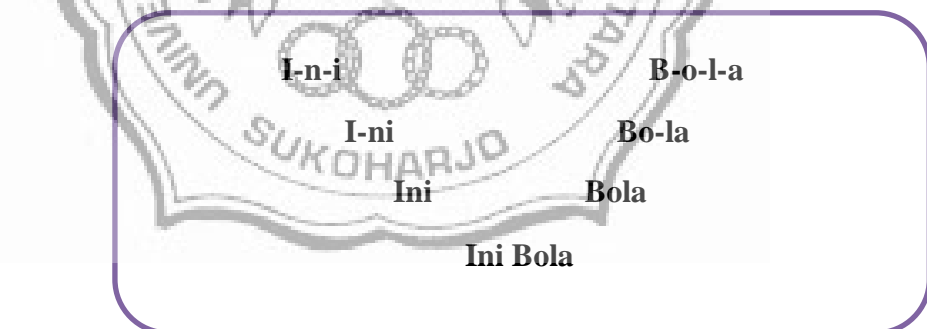
a. Memperkenalkan gambar dan kalimat

	
<p>Ini Bola</p>	<p>Ini Sapi</p>

- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.



- c. Merangkai kembali huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.



5. Metode Lembaga

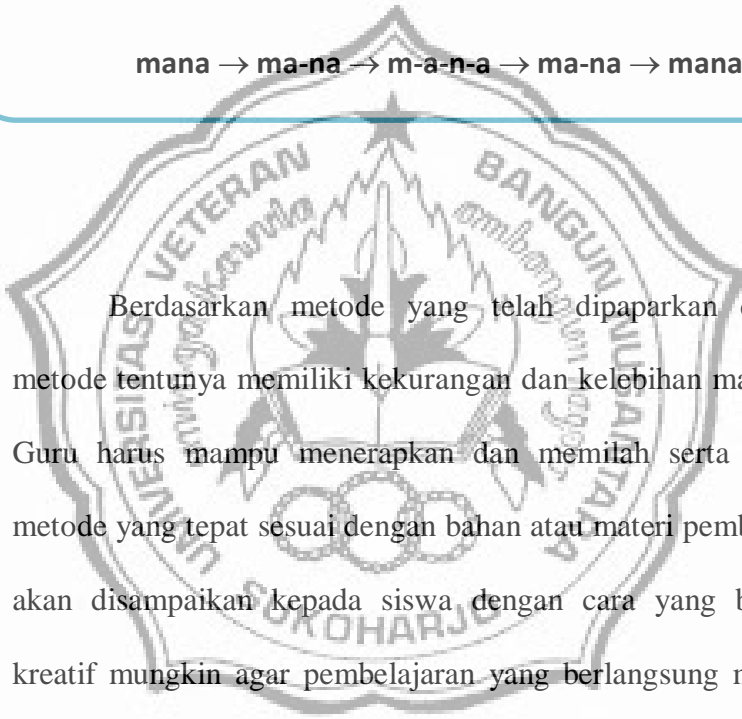
Metode ini diawali dengan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku

kata, suku kata menjadi huruf- huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga (kata semula).

saya → sa-ya → s-a-y-a → ka-mu → kamu

makan → ma-kan → m-a-k-a-n → ma-kan → makan

mana → ma-na → m-a-n-a → ma-na → mana



Berdasarkan metode yang telah dipaparkan diatas, semua metode tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing- masing. Guru harus mampu menerapkan dan memilih serta menggunakan metode yang tepat sesuai dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan cara yang bervariasi dan kreatif mungkin agar pembelajaran yang berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan.

H. Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Zahara et al., 2021) yang ditemukan pada siswa kelas I di SD Tasikmalaya, kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca permulaan diantaranya yaitu:

1. Kesulitan yang ditemukan oleh siswa dalam membaca huruf vocal.

Kesulitan membedakan antara huruf I (Kapital) dengan huruf l (L Kecil) Kesulitan pertama yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam membedakan huruf I (Kapital) dan huruf l (L kecil). Kesulitan ini terjadi karena kemiripan bentuk antara huruf I (Kapital) dan huruf l (L Kecil). Siswa masih seringkali keliru membacanya apalagi apabila huruf I (Kapital) berada di awal kata atau awal kalimat, yang kesulitan dalam mengeja.

2. Adapun kesulitan dalam membaca huruf konsonan

Terdapat kesulitan membedakan huruf M dan W. Huruf M dan huruf W memiliki kesamaan bentuk dalam penulisannya. Huruf W identik dengan huruf M yang terbalik. Inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membedakan huruf M dan huruf W karena hampir sama.

3. Kesulitan membaca kata

Tertukarnya beberapa huruf dalam kata Kesulitan selanjutnya dalam membaca kata adalah tertukarnya beberapa huruf dalam satu kata. Hal ini terjadi karena kemiripan bentuk dari huruf itu sendiri. Contohnya adalah tertukarnya huruf M dan N dalam kata TANAM, siswa malah membaca kata tersebut menjadi TAMAN.

4. Kesulitan dalam membaca lancar

Membaca tersendat-sendat Proses membaca yang dilakukan oleh siswa tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada kalanya siswa

tersendat-sendat dalam membaca. Hal ini sebagian besar karena siswa lupa terhadap salah satu huruf yang ditemui dalam bacaan sehingga siswa harus mengingat lebih lama untuk bisa membaca bacaan yang tersedia.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca tahap selanjutnya. Dalam setiap pembelajaran, pastinya terdapat kesulitan yang dihadapi oleh siswa tidak terkecuali dalam pembelajaran membaca permulaan.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk pengembangan pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian dijadikan masukan peneliti untuk penyusunan dugaan sementara. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmasari et al., 2022) yang berjudul “Problematika Peserta Didik Dalam Belajar Membaca Permulaan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap siswa kelas II, guru kelas II, dan wali murid di SD Negeri Pebatan 03. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, diantara 28 jumlah peserta didik kelas II ada 8 diantaranya 4 laki –laki dan 4 perempuan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, kesulitan itu antara lain: 1) kesulitan

merangkai susunan huruf juga di alami oleh peserta didik kelas II di SD Negeri Pebatan 03. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam merangkai huruf. 2) kesulitan terutama dalam merangkai susunan huruf. Kesulitan yang dialami peserta didik kelas II di SD Negeri Pebatan 03 yaitu bagian dua huruf, seperti huruf ng, ny, kh. Hal ini terjadi dikarenakan siswa masih mengalami kebingungan dalam membaca. Informan mengatakan faktor minat yang menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajar membaca permulaan yaitu faktor dari orang tua tidak membimbing anaknya pada saat belajar ,di rumah, minat membaca buku masih rendah, dan sarana prasarana seperti perpustakaan kurang memadai. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kelas II di SD Negeri Pebatan 03 mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2020) yang berjudul “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dari penelitian ini siswa kelas 2 SDN Tanjung 3 yang mengalami kesulitan membaca. Subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu bernama RA, dia siswa kelas 2 di SDN Tanjung 3. RA adalah seorang siswa berjenis kelamin laki-laki. Saat ini usianya 8 tahun. Hasil penelitian ini yaitu (1) faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca pada RA adalah berasal dari faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis, dari dalam diri siswa sendiri

berupa kurang berminatnya siswa dalam belajar membaca dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orangtuanya. (2) Aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah kurang, karena siswa tersebut lebih banyak bermain.

Dalam penelitian ini ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu tentang pemahaman kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam merangkai huruf, kesulitan dalam merangkai susunan huruf. Hal ini terjadi dikarenakan siswa masih mengalami kebingungan dalam membaca.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Kemudian terdapat perbedaan pada tujuan penelitian dimana penelitian terdahulu membahas: (1) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca siswa, dan (2) bagaimana aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah. Dan penelitian yang sekarang membahas: (1) kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa saat membaca permulaan dan (2) faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan.

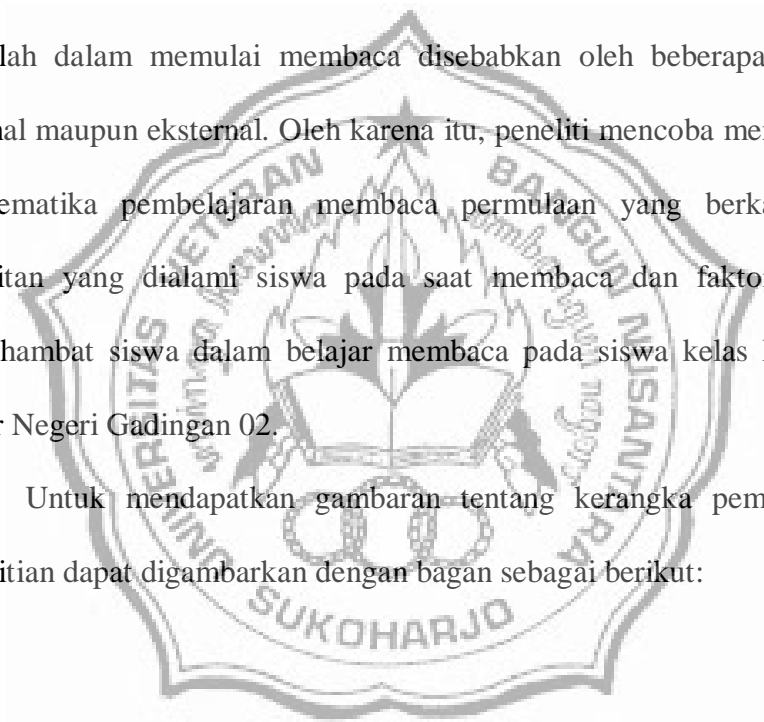
C. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan merupakan tahapan dalam pembelajaran anak sekolah dasar. Siswa belajar untuk memperoleh keterampilan dan menguasai teknik membaca dan memahami bacaan yang dibaca dengan baik. Membaca

permulaan adalah keterampilan dasar yang memungkinkan anak-anak mempelajari keterampilan membaca tingkat lanjut. Jika seorang anak tidak memiliki keterampilan membaca permulaan, maka akan sulit bagi mereka untuk mengikuti pelajaran, yang berujung berpengaruh pada kelas berikutnya.

Namun pada kenyataannya guru sering menemui kendala atau masalah pada saat melaksanakan membaca permulaan, permasalahannya ada siswa yang kesulitan untuk memulai membaca. Kesulitan tiap siswa berbeda-beda. Masalah dalam memulai membaca disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, peneliti mencoba mendeskripsikan problematika pembelajaran membaca permulaan yang berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa pada saat membaca dan faktor-faktor yang menghambat siswa dalam belajar membaca pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Gadingan 02.

Untuk mendapatkan gambaran tentang kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

